

**Interferensi Bahasa Arab Pada *Mahārah Kalām* dan *Kitābah* pada Pondok Pesantren Putri Ibnu Qoyyim Yogyakarta (Analisis Morfologi dan Sintaksis)**

**Kunhaniah Mabruroh**

*STIS Sultan Fatah Lampung Utara, Indonesia*

Corresponding Author: ✉ [kunhaniahmabruroh@sultanfatah.ac.id](mailto:kunhaniahmabruroh@sultanfatah.ac.id)

**ABSTRACT**

The aim of this research is to determine the type of Arabic language interference that is often carried out by female students in class X Science at the Ibnu Qoyyim Islamic Boarding School, Yogyakarta. And to find out the cause of interference. This research uses a qualitative descriptive method, and uses data collection techniques in the form of recording techniques, interviews, observations, face-to-face techniques, note-taking techniques. At the data analysis stage, the researcher used a qualitative descriptive method, one of which was to examine the data in the form of the insha' and muhadasah santriwati assignments in which linguistic aspects (interference occurring) had been found which were influenced, among other things, by the first language. The results that have been obtained are interference that occurs in female students at the Ibnu Qoyyim Islamic Boarding School, Yogyakarta, which is related to various linguistic levels, including morphology, phonology, syntax, lexical, and semantics. Researchers focus on interference related to aspects of language only, namely aspects of morphology, phonology and syntax. Based on this, it was found that there were interferences of command sentences in *Mahārah Kitābah* and *Kalām* which were often carried out by female students, namely 14 *Mahārah Kitābah* interferences in Arabic, and 43 *Mahārah Kalām* interferences which were often carried out by female students of class X Science at the Ibnu Qoyyim Islamic Boarding School, Yogyakarta. Based on the interference data obtained by the author, there are several factors that have influenced the interference of Arabic in both the *Mahārah Kitābah* and *Kalām* which are often used by female students. It was found that a very significant interference factor in the use of Arabic was the equating of the use of the mother tongue (Indonesian) with Arabic itself.

**Keywords:** *Phonological, Morphological and Syntactic Interference.i.*

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

November 02,  
2023

Revised

November 18,  
2023

Accepted

December 19, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

**PENDAHULUAN**

Kalimat sering disebut juga sebagai gabungan kata-kata yang mempunyai makna dan memahamkan bagi pembaca. Dengan adanya kalimat maka ada pula suatu bahasa, bahasa hingga saat ini menjadi suatu budaya yang sangat patut dilestarikan keberadaannya. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, baik pada masyarakat atau sebagai hubungan saling anggota. Untuk kebutuhan tersebut diperlukannya bahasa sebagai alat penghubung suatu maksud antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian setiap masyarakat dipastikan memiliki dan

**Attractive : Innovative Education Journal**

Vol. 5, No. 3, November 2023

ISSN : 2685-6085

menggunakan alat komunikasi sosial tersebut, bahkan tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak adapula bahasa tanpa masyarakat.<sup>1</sup> Memahami dan belajar bahasa adalah suatu kewajiban bagi setiap seseorang, dengan belajar bahasa maka sama saja dia membudidayakan terhadap diri sendiri, mengembangkan diri, dan akan membentuk diri menjadi manusia yang luhur.

Di zaman sekarang ini kualitas pembelajaran Bahasa Arab di kalangan lembaga pendidikan cenderung menurun, dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi oleh para pelajar. Diantaranya adalah menurunnya minat pelajar dalam mempelajari Bahasa Arab dan kesulitan dalam mempelajari materi Bahasa Arab seperti yang sering dikenal dengan sebutan tiga Mahāroh yaitu, *Mahāroh Istima'*, *Mahāroh Kalām*, *Mahāroh Kitābah*. Proses kemajuan dalam berbahasa khususnya di Indonesia ini sangatlah bergantung pada dua faktor. Yang pertama yaitu tingginya perbedaan dan persamaan antara bahasa mereka dan Bahasa Arab yang sedang dipelajarinya. Yang kedua, seberapa jauh siswa memberikan pengaruh terhadap proses mempelajari Bahasa Arab.<sup>2</sup> Bahasa Arab dalam pondok pesantren mempunyai kelebihan dan kekurangan, pada satu sisi Bahasa Arab digunakan secara lisan maupun tulisan, di lain pihak bahasa arab yang digunakan masih memuat unsur-unsur bahasa Ibu baik dari segi fonologi, sintaksis, maupun semantik. Hal ini disebut dengan banyak faktor bahasa bawaan dan lingkungan.<sup>3</sup> Santriwati pada sebuah pondok pesantren seharusnya memiliki kemahiran dalam berbahasa khususnya pada pesantren Moderen, yangmana Bahasa Arab sudah tidak asing sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukannya kesalahan-kesalahan berbahasa dalam keterampilan bahasa tertentu. Bahasa yang pertama dimiliki santriwati diduga menjadi pengaruh dalam bahasa produktif yang lazim disebut dengan interferensi bahasa. Interferensi bahasa merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi dapat dikatakan sebagai gejala yang dapat mengarah pada perubahan bahasa tersebut, yang terpenting dan sangat dominan saat ini. Sedangkan sintaksis membahas pengaturan antara kata dalam kalimat atau kalimat dalam klausa atau wacana yang merupakan kajian dalam ilmu *nahwu*.<sup>4</sup>

Maka dari itu interferensi bisa dikatakan sebuah "benalu". Karena kemunculan interferensi dapat merusak kaidah suatu bahasa yang dapat menyebabkan bahasa tersebut kacau dan berantakan, dengan alasan menyimpang dari kaidah atau aturan yang ada. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa interferensi akan selalu ada sebagai salah satu penyebab kesalahan pada pembelajaran bahasa meski dengan presentase yang berbeda-beda. Bahkan secara lebih ekstrim, para penduduk analisis kontrastif mengatakan bahwa interferensi adalah satu-satunya sumber munculnya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Asing.<sup>5</sup>

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa interferensi akan selalu ada dan sebagai salah satu penyebab kesalahan pada suatu

---

<sup>1</sup> Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), Hlm 5.

<sup>2</sup> Karom, Malik Ahamd dkk, *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/UIN* (Jakarta: Depag RI, 1976), 78.

<sup>3</sup> Hasil Penelitian Nida Muti'ah, *Prilaku Bahasa Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar*, (IAIN Antasari: Jurnal Khazanah Vol.5, 2005), 657.

<sup>4</sup> Chaer Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoristik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 183.

<sup>5</sup> Chaer Abdul, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009), 3.

pembelajaran bahasa meski dengan presentase yang berbeda-beda. <sup>6</sup> Bahkan telah dijustifikasi oleh beberapa pendapat para peneliti bahasa bahwasanya interferensi adalah satu-satunya sumber munculnya suatu kesalahan-kasalahan dalam berbahasa asing.

Salah satu permasalahan yang esensial dihadapi dalam penguasaan bahasa Arab selama ini adalah faktor lingual, yakni munculnya interferensi bahasa pertama bagi para pembelajar. Di dalam penelitian ini kasus pada penguasaan bahasa Arab diambil dari kenyataan para santriwati KMI di Pondok Moderen Putri Ibnu Qoyim Yogyakarta. Berkenaan dengan itu yang sangat menonjol dalam pembahasan penelitian ini adalah Interferensi Penggunaan kalimat perintah bahasa Arab pada *Mahārah Kitābah* dan *Kalām* yangmana tidak menutup kemungkinan akan adanya interferensi pada bahasa lain, baik pada bahasa daerah pembelajar maupun pada bahasa asing lainnya yaitu bahasa Inggris. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan penelitian pada penggunaan interferensi penggunaan kalimat perintah bahasa Arab pada *Mahārah Kitābah* dan *Kalām*.

Dari beberapa pengamatan yang telah penulis lakukan masih banyak kesalahan pemakaian bahasa Arab pada *Mahārah Kitābah* dan *Kalām*. Kesalahan tersebut akan tampak ketika mereka berkomunikasi atau menuliskan apa yang telah di perintahkan oleh muallim. Pada penggunaan kalimat perintah baik pada *Mahārah Kitābah* maupun pada *Maharah Kalām* sering ditemukan penggunaan bahasa yang Struktur pengucapan dan penulisan masih mengikuti kaidah struktur bahasa Indonesia. Seperti dalam mengungkapkan kalimat “wahai ‘aisah tolong kerjakan pelajaran ini ” kebanyakan para pelajar bahasa Arab akan mengungkapkan dengan kalimat يا عائشة عفو يا اعمل هذه الدرس، , seharusnya pelajar dapat mengungkapkan dengan ungkapan يا عائشة اعلمي هذا الدرس . Dalam kasus yang lain ditemukan adanya interferensi dalam pengucapan-pengucapan bunyi bahasa arab seperti pengucapan kata مقعد (maq’adun) vokal /q/ berubah menjadi مكعد (mak’adun) vokal /k/.

Secara tidak langsung hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif akibat penerapan struktur bahasa Indonesia ke dalam komunikasi bahasa Arab. Karena dalam setiap bahasa memiliki susunan yang berbeda-beda, yang dapat memberikan dampak negatif maupun positif. Dari segi positif diungkapkan oleh Abdul Chaer merupakan langkah awal untuk menyerap kosakata lain agar terintegrasi kedalam BI, dalam arti lain akan menjadikan kata serapan. <sup>7</sup> dan dari segi negatif interferensi merupakan gejala yang dapat merusak sistem bahasa atau tata bahasa karena dapat menimbulkan “pengacauan” atau “kekacauan” menurut ungkapan Nababan (1984), bahkan Hartman dan Stork (1972) menyebutnya dengan “kekeliruan”.

Akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek ke dua. <sup>8</sup> terlepas adanya suatu dampak positif dan negatif adanya

---

<sup>6</sup> Rod Ellis, *The Study of Language Acquisition*, (Oxford University Press, 1994), 302.

<sup>7</sup> Interferensi dalam bidang leksikal (kosakata) mempunyai nilai positif yang besar untuk pengembangan suatu bahasa. Hockett (1958) menyatakan bahwa interferensi merupakan suatu gejala yang terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa. Dalam fonologi misalnya, sebelum adanya EYD (1972), bunyi /f/ dan buyi /x/ yang berasal dari bahasa asing belum diakui sebagai fenomena bahasa indonesia. Karna terdapat pasangan-pasangan seperti kata kapan X *kafan*, khas X *Kas*. Pada tataran leksikal dan semantik, seperti kata *research* menjadi *riset*, *sytem* menjadi *sistem*, *zuusak* menjadi *sirsak*, *air port* menjadi *bandara udara*, *network* menjadi *jaringan*, dll. Lebih lengkapnya baca dalam buku karangan Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), hlm. 126-131

<sup>8</sup> Chaer Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan awal...*, 121.

interferensi pada suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Interferensi yang terjadi pada masyarakat terbuka seperti halnya pada santriwati Pondok Pesantren Ibnu Qoyim merupakan suatu fenomena bahasa yang perlu diteliti lebih mendalam. Adapun interferensi ini yang terjadi pada subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, serta serpihan-serpihan kata, frasa, dan klausa di dalam suatu kalimat.<sup>9</sup>

Di samping itu kurang adanya kejelian dari pihak guru ataupun pendamping yang membenarkan kesalahan dalam berbahasa sehingga kesalahan tersebut akan terus berlarut-larut dan akan kesusahan jika membenarkan ketika sudah menjadi terbiasa bagi pengguna bahasa, disini belum ditemukannya solusi yang tepat untuk membenarkannya. Oleh karena itu, dilihat dari data di atas menurut penulis sangat perlu untuk menganalisis interferensi bahasa pada *Mahārah Kitābah* dan *Kalām* santriwati Pondok Pesantren Ibnu Qoyim dan solusinya. Sehingga akan berkurangnya suatu kesalahan dalam berbahasa.

Sudah banyak pengkajian penelitian dalam bidang Kalam dan Kitābah tetapi peneliti kalam dalam bidang Sociolinguistik khususnya pada Kalimat Perintah Bahasa Arab masih jarang ditemukan. Maka dari itu perlu dilakukannya suatu penelitian Interferensi Kalimat Perintah dalam Bahasa Arab Khususnya pada *Mahārah Kitābah* dan *Kalām*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi insan yang bergelut pada bidang bahasa, khususnya Bahasa Arab. Harapan bagi penulis bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan bagi para pelajar dan peneliti bahasa. Sehingga dapat mengurangi interferensi bahasa dalam keterampilan bahasa yang dimiliki oleh seseorang.

## METODE

Metode penelitian yang telah digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif karna penelitian ini meliputi beberapa ciri rancangan kualitatif yakni: latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif.<sup>10</sup> Jadi dengan pendekatan kualitatif ini penulis akan menemukan data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, yang akan memunculkan teori-teori yang relevan sebagai acuan penulis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di lokasi, tempat objek penelitian itu berada. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berdasarkan fakta yang ada dan secara empiris, hidup pada penutur-penuturnya.<sup>11</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dalam penelitian ini akan dideskripsikan interferensi Kalimat Perintah bahasa Arab pada *Mahārah Kalām* dan *Kitābah* pada pondok pesantren Ibnu Qoyim putri Yogyakarta. Adapun bentuk penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang dalam analisis kesalahan berbahasa adalah studi kasus.<sup>12</sup> Yaitu mengumpulkan dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan atau bahkan keberhasilan dan keunggulan yang terjadi pada

---

<sup>9</sup> *Ibid*:.... 124

<sup>10</sup> Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ect. Ke-30, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8-11.

<sup>11</sup> Sudaryanto, *Metode Linguistik, Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), 62.

<sup>12</sup> Jassem Ali Jassem, *Study on Second Language Learnes Of Arabic: An Error Analysis Approach* (Kuala Lumpur, Pustaka Hayathi, 2000), 157.

perorangan atau kelompok untuk kemudian merumuskan bantuan pemecahannya.<sup>13</sup> Disajikan secara deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan secara rinci dan aktual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis interferensi bahasa arab pada *mahārāh kalām* dan *kitābah* dan faktor penyebabnya.

A. Interferensi Bahasa Arab Pada *Mahārah Kalām* Dan *Kitābah* Pada Santriwati Ibnu Qoyyim Yogyakarta.

#### 1. Interferensi Bahasa Arab dalam *mahārah kalām* pada santriwati.

Salah satu keterampilan produktif yang dimiliki oleh seseorang yaitu dapat kita lihat dari *mahārah kalām* yang mereka miliki. Dalam memproduksi sebuah bahasa, seseorang akan dipengaruhi oleh bahasa ibu yang dimilikinya. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang telah dipelajari oleh seluruh santri pondok pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Pada pembelajaran *mahārah kalām* terutama pada kegiatan muhadasah, yang dilakukan dua kali dalam satu minggu disini mu'alim (bagian bahasa) sudah sering sekali menjumpai kesalahan-kesalahan berbahasa yang telah dilakukan oleh santriwati. Meski sudah berkali-kali ditegur secara langsung dan dibenarkan ketika itu juga<sup>14</sup>.

Penulis telah menemukan beberapa data interferensi kalimat perintah Bahasa Arab pada *mahārah kalām* yang setiap hari diucapkan oleh santriwati. Berikut ini penulis akan menyajikan data dalam bentuk tabel dan akan mengelompokkannya berdasarkan kedalam jenis interferensi yang ditemukan. Setelah itu penulis akan menganalisis penyebab interferensi dan masing-masing jenis dari interferensi tersebut.

##### a. Interferensi fonologis dalam *Mahārah Kalām*

Interferensi ini terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Interferensi fonologis hanya terjadi pada *mahārah kalām* saja, karna interferensi ini hanya terdapat pada bunyi-bunyi bahasa tersebut. Peneliti telah melakukan penelitian dengan mengikuti dan mengamati kegiatan berbahasa santriwati yang dilakukan pada keseharian mereka baik yang sebsifat formal maupun non formal, seperti pada kegiatan Muhadoroh (pidato berbahasa), Muhadasah (percakapan berbahasa), dan pada kegiatan keseharian yang menggunakan bahasa.

Dari beberapa data yang telah dikumpulkan melalui data rekaman, penulis menganalisis dengan mendengarkannya secara teliti dan secara berulang-ulang agar data yang didapatkan akurat. Kemudian penulis menuliskan dan menganalisis interferensikan interferensi yang terjadi pada *mahārah kalām* yang diucapkan santriwati. Setelah data tersebut didapat

---

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 77-78.

<sup>14</sup> Data ini diperoleh dari Ustzah Fatimah Askiyah, Selaku Mu'alimah Pelajaran Muhadasah klas

kemudian dikelompokkan dan dianalisis. Berikut ini merupakan pengelompokan interferensi fonologis yang telah ditemukan oleh penulis:

1. Interferensi fonologis pergantian vokal.

Berikut ini interferensi fonologis pergantian vokal yang dialami oleh santriwati pada *mahārah kalām*.

Tabel 6. Interferensi fonologis pergantian vokal<sup>15</sup>.

No	Kalimat Interferensi	Jenis interferensi	Seharusnya
1	فاطمة هي مرثة ناجح في كل عمل	ناجح	ناجحة /nājihatun/
2	عقيموا الصلاة	عقيموا	أقيموا /akimu/

Dari tabel interferensi fonologi di atas dapat dilihat ada beberapa bentuk interferensi pergantian vokal yaitu:

a. Pergantian vokal /o/ menjadi /u/

Pada interferensi pergantian /u/ menjadi /o/ ini terdapat .... kata dan semuanya terletak pada vokal akhir. Padahal pada bahasa Arab tidak ditemukan vokal /o/, kata-kata tersebut merupakan salah satu interferensi bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa pada vokal /o/ hampir ditemukan dalam setiap kata dan umumnya terletak pada akhir kata.

b. Pergantian vokal /e/ menjadi /i/

Interferensi fonologis ini pergantian vokal /e/ menjadi /i/ berdasarkan kebiasaan, padahal sebenarnya ini disalahkan karena dalam bahasa Arab tidak ditemui vokal /e/, dan ini merupakan interferensi bahasa Jawa. Seperti *muslimin* orang Jawa sering menyebutnya jengan *muslemin*.

c. Pergantian vokal rangkap /ai/ menjadi /e/

Interferensi fonologis vokal /ai/ menjadi /e/ terjadi pada kata Syai' padahal dalam bahasa Arab tidak ditemukan vokal /e/, kata-kata tersebut merupakan interferensi bahasa Jawa. Yang mana penyebabnya adalah karena orang Jawa agak susah mengucapkan vokal rangkap /ai/ sehingga mereka mengganti dengan huruf /e/, Dan ini sudah lazim digunakan.

1. Interferensi fonologis pengganti konsonan.

Berikut data interferensi fonologis penggantian vokal pada *mahārah kalām* yang dilakukan santriwati Ibnu Qoyyim Yogyakarta.

Tabel 7. Interferensi fonologis pengganti konsonan<sup>16</sup>.

No	Kalimat Interferensi	Jenis Interferensi	Seharusnya
1	اطبجي خسروات و السمك	اطبجي	اطبخي /itbakhi/

<sup>15</sup> Kata-kata dibawah ini terdapat pada rekaman yang telah di lakukan oleh peneliti pada pondok pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta yaitu telah di lakukan suatu kesalahan ketika melakukan kegiatan muhadrasah. Tgl 22-03-2018, jm 06.00.

<sup>16</sup> Interferensi ini dilakukan oleh santriwati ketika melakukan aktifitas sehari-hari, dan dilakukan kesalahan ketika menyampaikan muhadhoroh (berpidato) dalam berkegiatan, yang diabadikan oleh peneliti pada. Tgl 2-3-2018, jm 04.00-21.00.

3	اجهد ولا تكسل ولا تقن غافلا	تقن	تكن /takun/
4	ادهب الى الحمام الآن	ادهب	اذهب /izhab/
5	لاتخزن إن الله معنا	لاتهزن	لاتخزن /la takhzan/
6	عندما اشتكي	استكي	اشتكي /isytaki/
7	أريد الذرة	الذرة	الذرة /zurrota/

Pada Tabel 7. Kesalahan fonologi sebagai pengganti konsonan, terdapat beberapa kesalahan yang telah dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesalahan dalam bentuk huruf *kha* (خ) menjadi *ha* (ه)
  - b. Kesalahan dalam bentuk huruf 'ain (ع) menjadi *alif* (أ), terjadi sebanyak dua kali pada penelitian yang telah di paparkan di atas.
  - c. Kesalahan dalam bentuk huruf *kaf* (ك) menjadi *qof* (ق)
  - d. Kesalahan dalam bentuk huruf *zal* (ذ) menjadi *dal* (د)
  - e. Kesalahan dalam bentuk huruf *kha* (خ) menjadi *ha*' (ه)
  - f. Kesalahan dalam bentuk huruf *syin* (ش) menjadi *sin* (س)
  - g. Kesalahan dalam bentuk huruf *zai* (ز) menjadi *Jim* (ج), terjadi sebanyak dua kali pada penelitian yang telah di paparkan di atas.
  - h. Kesalahan dalam bentuk huruf *ha*' (ه) menjadi *ha* (ح)
1. Interferensi fonologi penambahan konsonan
  2. Interferensi fonologi pengurangan vokal

Pada interferensi fonologi pengurangan vokal ini terjadi pada pengurangan vokal rangkap /ī/ menjadi /i/, pengurangan vokal rangkap /ā/ menjadi /a/ dan pengurangan vokal rangkap /ū/ menjadi /u/. Bahasa yang menginterferensi adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Karna pada kedua bahasa tersebut tidak ditemukan vokal rangkap /ī/, /ā/ dan /ū/. Oleh karena itu santriwati sering sekali mereka mengucapkan seperti tidak adanya vokal rangkap tersebut. Berikut ini contoh interferensi yang terjadi:

Tabel 8. Interferensi fonologi pengurangan vokal

No	Kalimat Interferensi	Kata Interferensi	Yang Seharusnya
1	أقرأ القرآن بعد الصلاة الفرص	أرد	أريد /urīdu/
2	إطبخى خضروات والسمك لتناول العشاء	لنتول	لنتاول /litanāwalu/
3	إطبخ خضروات والسمك لتناول العشاء	إطبخ	إطبخى /iṭbakhī/

Interferensi yang terjadi tabel 8. fonologi pengurangan vokal yang telah di temukn oleh peneliti yaitu Pengurangan vokal rangkap /ī/ menjadi /i/, Pengurangan vokal rangkap /ā/ menjadi /a/, Pengurangan vokal rangkap /ū/ menjadi /u/, Pengurangan vokal rangkap /ā/ menjadi /a/, Pengurangan vokal rangkap /ū/ menjadi /a/, Pengurangan vokal rangkap /ā/ menjadi /a/.

b. Interferensi Morfologis Dalam *Mahārah Kalām*

Pada interferensi morfologis ini akan mungkin sekali terjadi apabila dalam pembentukan kata pada suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain.<sup>17</sup> Afiks pada suatu kata ini berfungsi untuk membentuk kata pada bahasa lain, sedangkan afiks ialah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain afiks bisa menempati posisi depan, belakang, tengah bahkan bisa diantara morfem dasar. Persentuhan unsur pada dua bahasa itu, merupakan perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan.

Selain berupa penambahan afiks, gejala-gejala interferensi morfologi dapat pula berupa duplikasi dan pemajemukan. Menurut Ramlan duplikasi adalah pengulangan suatu satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagian.<sup>18</sup>

Dari data *mahārah kalām* yang telah dianalisis oleh penulis, telah di temukan interferensi morfologi yang telah dikelompokkan pada tabel-tabel berikut:

1. Penghilangan unsur

Tabel 9. Interferensi Morfologi penghilangan unsur pada *mahārah kalām*.

No	Kalimat Interferensi	Kata Interferensi	Yang Seharusnya
1.	اذهب الى المدرسة	اذهب	اذهبوا /izhabū/
2	هل تحبون أمك	تحبون	تحبين /tuhibbīna/
3	هل وجدت أمك في البيت عند رجعت؟ عند رجعت	عند رجعت	عند رجعت /'inda rojaktu/

Pada Tabel 9. Morfologi penghilangan unsur pada *Mahārah Kalām* yang telah dianalisis oleh peneliti di antaranya yaitu:

- Terjadinya kesalahan yang sering dilakukan yaitu, pengilangan و dan ا pada kata اذهب, ini termasuk kalimat *tsulasi mujarrood* akan tetapi pada kalimat ini dapat berubah apabila mengikuti bentuk kata sebelumnya, seperti pada contoh di atas, menggunakan *dhomir* هم maka akan ketambahan و dan ا sehingga menjadi اذهبوا (mereka berdua pergi).
- Interferensi yang kedua yaitu kesalan *dhomir* yang digunakan sntriwati ketika melakukan muhadasah dengan temannya pada kata تُحِبُّونَ yang

<sup>17</sup> Suwito, *Pengantar Awal SosioLinguistik Teori dan Praktik*, (Surakarta: Henry Offset, 1983), 55.

<sup>18</sup> Ramlan. M, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Yogyakarta: CV. Karyono, 1987), 63

berasal dari *fi'il tsulasi mujarrod* أَحَبَّ – يُحِبُّ dengan mengikuti *dhomir* هم, ketidaktepatan penggunaan *dhomir* yangmana seharusnya menggunakan *dhomir* أَنْتِ jadi kalimat yang seharusnya diucapkan yaitu تُحِبِّينَ pada kata (apakah kamu menyayangi ibumu ya fatimah..?).

- c. Interferensi yang selanjutnya yaitu, kesalahan harokat yang dilakukan oleh santriwati. Dari data yang telah dianalisis oleh peneliti terdapat dua tempat kesalahan harokat. Yang pertama, Dalam suatu pertanyaan هل وجدت أمك في البيت عند رجعت؟ عند رجعت.... jadi dalam bahasa arab, harokat akan sangat berpengaruh pada makna kata yang dimaksudkan dalam suatu pembicaraan, seperti pada contoh berikut “apakah kamu bertemu dengan ibumu di rumah ketika kamu pulang? Ketika saya pulang saya menjumpainya ada di rumah ” jadi bukan menggunakan kasroh (-), akan tetapi menggunakan dhomah (-) sebagai makna saya atau aku. Yang kedua, interferensi yang seharusnya (-) menjadi (-) pada kata أريد أن نساعد karena di dahului dengan salah satu harfu nawasib, yang mana sesuai dengan kaidah, apabila ada salah satu harfu nawasib maka kaliamt setelahnya harus di mansubkan (-).

### 2. Kesalahan Bentuk Kata.

Tabel 10. Interferensi Morfologi kesalahan bentuk kata pada *mahārah kalām*.

No	Kalimat Interferensi	Kata Interferensi	Yang Seharusnya
1.	نجتمع في هذا المكان	نجمع	نجتمع /najtamī'u/
2	أنا العب في وقت المغرب حتي لا تصلى	لا تصلى	لا أصلى /la Ushollī/

Data yang telah di analisi oleh peneliti yaitu, Kesalahan yang pertama pada bentuk kata yang di lakukan oleh santriwati yaitu pada pengurangan huruf ي, pada kata نجمع /Najtamī'u/ (mengumpulkan) dan yang kedua kesalahan *dhomir* yang seharusnya di gunakan untuk kata kerja saya yaitu أنا dan sebagai patokan hingga kalimat akhir. Akan tetapi pada kata أصلى santriwati merubahnya menjadi *dhomir* نحن (نصلى). Maka terjadilah ketidak selarasan kalimat yang baik dan benar.

### 3. Pemajemukan

Tabel 11. Interferensi Morfologis pemajemukan kata pada *mahārah kalām*.

No	Kalimat Interferensi	Kata Interferensi	Yang Seharusnya	Jenis Interferensi
1	وجب علينا أن نرحم والدينا	أبي و أمي	والدين	Kata yang sering digunakan untuk kedua orang tua yaitu /Wālidain/, tidak menggunakan kata /Abi Wa Ummi/

Pada kalimat di atas, di dapatkan dari salah satu Muhadasah santriwati yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta, yang mana mereka sering sekali menggunakan kata *Abi* dan *Ummi* apabila berbicara. Ini merupakan salah satu kata yang harus di majemukan, pemajmukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan dua buah kata yang menimbulkan suatu kata baru.<sup>19</sup> Seperti *Abi* dan *Ummi* menjadi satu kata tetapi mempunyai dua makna.

c. Interferensi Sintaksis Dalam *Mahārah Kalām* pada santriwati Ibnu Qoyyim Yogyakarta.

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan.<sup>20</sup> Sintaksis merupakan tata kalimat. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur suatu kalimat itu satu terserap struktur kalimat bahasa lain.<sup>21</sup> Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa dlam kalimat.<sup>22</sup>

Dalam *mahārah kalām* ditemukan interferensi sintaksis pada santriwati, dibawah ini merupakan tabel analisis interferensi sintaksis pada *mahārah kalām* yang di alami oleh santriwati Ibnu Qoyyim Yogyakarta kelas X yang telah di kelompokkan sebagai berikut.

1. Kesalahbentukan kata.
2. Kesalahurutan

Tabel 12. Interferensi Sintaksis Kesalahurutan kata dalam pembentukan *fi'il* menjadi *isim fa'il* pada *mahārah kalām*.

No	Kalimat Interferensi	Artinya	Yang Seharusnya	Artinya
1	نحن الراجع الى المدرسة /ar-rāju'u/	Orang yang keluar	نرجع من المدرسة /narji'u/	Kami keluar
2	ذهب معلم الى الجامعة /mu'alim/	Seorang pengajar	يعلم أحمد الى الجامعة /yu'alimu/	Yang diajar

Pada jenis interferensi kalimat di atas Tabel.12 peneliti menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh santriwati ketika bermuhadasah dengan temannya kalimat yang seharusnya mengandung *fi'il* akan tetapi difungsikan sebagai *fa'il*. Seperti pada kata الراجع /ar-rāju'ngu/ telah terjadi kesalahan yang dialami oleh para santri dalam menggunakan bentuk kata ini. Kata ini berasal dari *isim fa'il* yang mempunyai makna “orang yang keluar” apabila di lihat pada fungsi kalimat dan pembentukan kata, kata ini mengalami salah pembentukan yang seharusnya kata dari *fi'il* menjadi *isim fa'il*. Kemudian yang selanjutnya معلم /mu'alimun/ ini juga memiliki kesalahan yang serupa, yaitu dalam pembentukan bentuk kata, yang telah

<sup>19</sup> Ramlan M, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*.....:70

<sup>20</sup> J.W.M Veerher, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1990), 159.

<sup>21</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik*... : 56

<sup>22</sup> Cher, Abduldan Leoni Agustina. *Sociolinguistik perkanalan*...: 124

dilakukan oleh santriwati sering menggunakan seperti dalam bahasa Indonesia.

Namun, yang seharusnya di gunakan oleh santriwati yaitu bentuk fi'il atau akata kata kerja, maka dari itu pembentukan kata fi'il yang berubah menjadi isil fa'il ini akan mempengaruhi dalam segi makna dan menjadikan ketidak tepatan dalam suatu susnan kalimat. Sehingga kalimat yang benar yaitu menggunakan bentuk fi'il pada kata *عالم* dan *نرجع*.

### 3. Penghilanagn Unsur

Tabel 13. Interferensi Sintaksis penghilangan unsur pada objek kata dalam *mahārah kalām*.

Peneliti hanya menemukan satu dalam penghilangan unsur pada objek dalam *mahārah kalām*. Karena pada *mahārah kalām* tidak banyak di lakukan oleh santriwati dalam keseharian.

No	Kalimat Interferensi	Yang Seharusnya	Jenis Interferensi
1	انا ارجو ان تسأ عد في هذا الليل /ana arjū an tusā 'ida/	انا ارجو إليك ان تساعد في هذا الليل / ana arjū ilaiki an tusā 'ida /	Saya berharap kepadamu (pr) dapat membantu saya nanti malam.

Pada Tabel 13. Kalimat di atas terdiri dari subjek + objek + Predikat + keterangan. Akan tetapi pada kalimat di atas terdapat unsur kalimat yang hilang, yaitu objek yang terjadi pada kata kerja itu sendiri. Sehingga dalam suatu kalimat apabila tidak adanya keterangan objek maka belum bisa di pahami dengan jelas, predikat pada kata ini yaitu *ارجو* /arjū/ “berharap”. Predikat pada kalimat ini tidak lengkap karena kehilangan suatu objeknya, oleh karena kalimat seperti ini harus diberikan objek yang sesuai seperti *انا ارجو إليك* /ana arjū ilaiki/ guna untuk mendapatkan kalimat yang baik dan benar.

### 4. Penambahan Unsur Yang Kurang Tepat

Tabel 14. Interferensi Sintaksis penambahan unsur yang kurang tepat pada kata dalam *mahārah kalām*.

No	Kalimat Interferensi	Artinya	Yang Seharusnya	Artinya
1	ذَلِكَ الْمَكْتَبُ كِتَابُ /Zalika Al Maktabu kitābu/	Itu meja buku	ذَلِكَ الْمَكْتَبُ عَلَيْهِ كِتَابُ /Zalika Al Maktabu 'alaihi kitābu/	Itu meja di atas meja ada buku

Pada Tabel.14, interferensi yang terjadi pada kalimat **ذَلِكَ الْمَكْتُبُ كِتَابٌ** /Zalika Al Maktabu kitābu/ yang artinya “Itu meja buku” pada kalimat di samping terdapat unsur yang kurang tepat, dikarenakan hilangnya keterangan pada suatu kalimat. Kalimat dasar yaitu kalimat yang terdiri dari beberapa kalimat yang sering disebut dengan empat unsur yaitu Subjek, predikat, Objek dan Keterangan atau S,P,O,K.<sup>23</sup> Yang harus melengkapi pada kalimat No diatas adalah kata **عَلَيْهِ** /‘alaihi/ yang artinya “di atas meja”. Maka akan menjadikan kalimat yang sempurna seperti **ذَلِكَ الْمَكْتُبُ عَلَيْهِ كِتَابٌ**.

### **1. Interferensi Bahasa Arab pada Mahārah Kitābah**

Maharah Kitabah merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab, ia adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yakni *Mahārah Istima’*, *Mahārah Kalām*, *Mahārah Qiro’ah*, dan *Mahārah Kitābah*. Dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab pada pondok pesantren putri Ibnu Qoyyim, sangat diperlukan adanya evaluasi yang tepat untuk mencapai 4 maharah tersebut, khususnya maharah kitabah atau menulis, yang mana aktivitas menulis ini memungkinkan santriwati untuk memikirkan dan menggambarkan pengalaman yang mereka miliki. Pada aktivitas menulis ini juga akan sangat memungkinkan santriwati akan mengalami kesalahan dalam menulis atau sering disebut dengan Interferensi bahasa. Begitu juga Interferensi yang sering kali di lakukan oleh para santriwati salah satu di antaranya yaitu kesalahan dalam *dhomir*.<sup>24</sup> Dan masih banyak lagi interferensi yang lainnya dan akan dibahas oleh penetei di bawah ini.

Pada Interferensi kalimat perintah Bahasa Arab dalam *Mahārah Kitābah* ini, Kalimat imperatif dengan kata kerja perintah (*Fi’il Amr*) yang telah di bahas oleh peneliti pada Bab III,<sup>25</sup> akan di uraikan dengan interferensi apa saja yang telah dilakukan oleh santriwati pada pondok pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Penelitian ini dimulai dengan mengambil data dari hasil insya’ santriwati kelas X IPA sebanyak 30 santri. Setiap santri membuat dua karangan yang berbentuk deskriptif dan argumentatif. Dari karangan tersebut peneliti menemukan berbagai interferensi yang terjadi pada siswa yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis. Berikut ini penyajian data interferensi yang di temukan oleh peneliti berdasarkan jenisnya.

1. Interferensi morfologi dalam *mahārah kitābah* pada santriwati. Yangmana telah dijelaskan sebelumnya bahwa morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.<sup>26</sup> Sedangkan morfen adalah suatu gramatikal terkecil yang mempunyai makna<sup>27</sup> contoh kata “bermain”, terdiri dari dua morfem (ber) dan (main). Interferensi morfologi ini sangat mungkin terjadi apabila pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain.<sup>28</sup> Fungsi

---

<sup>23</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Non Bahasa*,(jakarta : Gramedia, 2008),144.

<sup>24</sup> Pernyataan ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara dari Ust Bagus Prasetyo, selaku mu’alim pelajara insya’ di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta, tgl 12 februari 2018

<sup>25</sup> *Lebih jelasnya Lihat*, Bab III: 22

<sup>26</sup> A. Muis Ba’dulu dan Herman, *Morfosintaksis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 1

<sup>27</sup> Chaer Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Renika Cipta, 1994), 146

<sup>28</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. (Surakarta: Henary Offset, 1993),

afiks dalam suatu bentuk kata digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, sedangkan afiks adalah imbuhan, awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Seperti pada interferensi berikut ini.

a. Kalimat perintah yang bersifat “perintah biasa”.

Tabel 1, interferensi kalimat perintah yang bersifat “perintah biasa” yang terjadi di pondok pesantren putri Ibnu Qoyyim Yogyakarta pada *Mahārah Kitābah*<sup>29</sup>.

No	Kalimat Interferensi	Kata Interferensi	Yang Seharusnya	Artinya
1	أَجْرِبْ وَلَاخِظْ تَكُنْ عَارِفًا	أَجْرِبْ /ajrib/	جَرِّبْ /jarrib/	Coba dan perhatikanlah maka kamu akan menjadi tau
2	جَلَسَ عَلَى الْكُرْسِيِّ صَحِيحًا	جَلَسَ /jalasa/	إِجْلِسْ /ijlīs/	Duduklah di atas kursi dengan benar
3	لَا تَطْعُ طَعَامًا عَلَى الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ	لَا تَطْعُ /lā ta' za'/	لَا تَضَعْ /lā taḍo'/	Jangan kamu meletakkan makanan di atas al Qur'an al Karim.
4	أَمَلُوا هَذِهِ التَّمْرِينَاتِ بِالْجِدِّ	أَمَلُوا /a' malū/	إِعْمَلُوا /i' malū/	Kerjakanlah latihan ini dengan sungguh-sungguh

Pada tabel 1 di atas, penulis menemukan beberapa interferensi kalimat perintah *mahārah kitābah* yang telah dilakukan oleh santriwati, dalam kalimat perintah ini memiliki makna kalimat “perintah biasa” seperti contoh جَرِّبْ, إِجْلِسْ, نَامُوا yang mempunyai makna (duduklah, cobalah dan tidurlah). Ini semua merupakan bentuk dari *fi'il madhi* yang mengalami banyak perubahan akibat adanya kalimat yang mempengaruhinya dan pada kalimat perintah ini terjadilah kesalahan yang dilakukan oleh santriwati seperti yang telah ditulis oleh beberapa santri pada kata جَلَسَ “duduk” kata ini merupakan bentuk *fi'il madhi* dengan dhomir هُو yang seharusnya digunakan yaitu bentuk *fi'il amr*-nya. Sehingga menjadi إِجْلِسْ “duduklah”.

Selanjutnya apada kata اِعْمَلُوا, اِحْمِلْ dan فُلِّ الْحَقَّ kesalahan yang dilakukan di antaranya perubahan unsur fonem yang sering dilakukan seperti ع menjadi ح, ح menjadi ا, ق menjadi ك seringnya terjadi kesalahan fonem ini dikarenakan fonem-fonem bahasa Arab yang tidak ada bandingannya

<sup>29</sup> Interferensi ini diambil oleh peneliti dalam sebuah penelitian dalam bentuk insya' pada kelas X A,B,C pada santriwati pondok pesantren Ibnu Qoyyim Putri yang telah di lakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan dengan tahap 3 kali latihan uji coba. Tgl 1-3-2018 sampai 29-3-2018.

(persamaan) santriwati yang tidak memperhatikan dengan teliti dan tidak melihat dari unsur makna, bentuk kata kaidah dan masih banyak yang lainnya. Dalam segi morfologi kata *اعْمَلُوا*, *إِحْمِلْ* dan *قُلِّ الْحَقُّ* merupakan *fi'il ṣāhih* dan *fi'il* ini dapat berubah sesuai dengan *dhomir* yang mengikutinya. Interferensi ini akan selalu terjadi apabila santriwati tidak memperhatikan dengan teliti, seperti ketidaksesuaian kata kerja dengan waktu terjadinya, pemilihan kata ganti dan lain sebagainya.

b. Kalimat perintah yang bersifat “syarat”

Tabel 2, interferensi kalimat perintah yang bersifat “Syarat” yang terjadi di pondok pesantren putri Ibnu Qoyyim yogyakarta pada *Mahārah Kitābah*.

No	Kalimat Interferensi	Kata Interferensi	Seharusnya
1	طَلَّبَ العلم من المهد إلى اللحد	طَلَّبَ /ṭolaba/	أَطْلَبُ /uṭlubi/
2	جَالَسَ اهل الصدق والوفاء	جَالَسَ /jālasa/	جالس /jālis/
3	فَاكِرٌ قبل ان تعزم	فَاكِرٌ /fākir/	فَكِّرْ /fakkir/
4	تَجَلَّيْسًا بالترايب عند التعلم	تَجَلَّيْسًا /tajlisan/	اجلس /ijlis/

Pada tabel 2 di atas, telah dibahas mengenai interferensi kalimat perintah yang bersifat “syarat” yang dimaksud syarat disini ialah, perintah dari Allah atau dari para Rasul-nya bahkan bisa bermakna perintah dari kedua orang tua ataupun guru, yang mana pada kalimat perintah syarat ini terutama yang telah dijelaskan dalam Al Qur’an Surah Hud ayat 65. Yang mempunyai makna “bersukarialah kamu di rumahmu selama tiga hari” pada penjelasan ini Allah memberikan peringatan kepada mereka (kaum tsamud) apabila mereka tidak bertaubat maka Allah akan membinasakan mereka dalam waktu kurang lebih tiga hari setelah itu.

Jadi ini merupakan syarat yang diberikan Allah kepada hambanya. Begitu juga pada kalimat *أطلب العلم من المهد إلى اللحد* “tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” pada kalimat berikut suatu ajakan/himbauan untuk kita agar mencari ilmu itu tiada batas guna mendapatkan apa yang kita inginkan, apabila kita tidak mau menuntut ilmu maka tidak akan kita mendapatkan apa yang kita harapkan. Sama halnya dalam kalamullah pada QS.Hud: 65

Interferensi yang terjadi pada kalimat ini ialah pada kata *طَلَّبَ* (mencari), yang menyandang *wazan* *فَعَلَ - يَفْعُلُ*. Menjadi Termasuk kedalam *fi'il madhi* akan tetapi yang seharusnya digunakan yaitu *fi'il amr* sebagai makna perintah. sehingga berubah menjadi *أَطْلَبُ* (carilah/tuntutlah).

c. Kalimat perintah yang bersifat “Cemooh atau sindiran”

Tabel 3, interferensi kalimat perintah yang bersifat “cemooh dan sindiran” yang terjadi di pondok pesantren putri Ibnu Qoyyim yogyakarta pada *Mahārah Kitābah*.

No	Kalimat Interferensi	Jenis Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	لَا يَحْتَقِرْ مَسْكِينًا وَكُنْ لَهُ مُعِينًا	لَا يَحْتَقِرْ “Perubahan dhomir /anti/ menjadi /anta/”	لَا تَحْتَقِرْ	Janganlah kau menghina orang miskin, dan jadilah penolong baginya

Pada tabel 3, interferensi yang terjadi pada kalimat perintah yang bersifat “cemooh dan sindiran” peneliti menemukan dua jenis interferensi yang telah dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren Ibnu Qoyyim. Yang No 1 yaitu, kesalahan yang dilakukan akibat adanya perubahan *dhomir* yang digunakan, yaitu menggunakan *dhomir* “هو” sehingga menjadi لَا يَحْتَقِرْ tidak mengalami kesalahan apabila *dhomir* di sini sesuai dengan posisi kalimat itu sendiri. Akan tetapi pada kalimat ini seharusnya menggunakan *dhomir* “هي” sehingga menjadi لَا تَحْتَقِرْ (janganlah kamu lk2 meremehkan). Kembali kepada kaidah nahwu setiap yang *jama'* yaitu muannas. Oleh karena itu menggunakan *dhomir* “هي”.

Pada gaya bahasa kalimat perintah ini bukan hanya mempunyai sifat cemooh atau sindiran saja, akan tetapi mempunyai makna yang lainnya seperti, *al ihānah* (menghinakan), *at-Tahqīr* (meremehkan), dan *istihzā'* (mengejeknya) yang telah di pertegas juga dalam al-Qur'an guna ditujukan pada orang-orang yang meninggalkan kebenaran islam<sup>30</sup>. Kalimat imperatif atau kalimat perintah yang telah dibahas pada QS. Ali Imran: 181 yaitu suatu perintah yang penuturnya adalah Allah SWT, lawan tuturnya orang-orang kafir yang keseringan hidupnya melakukan kekafiran.

d. Kalimat perintah yang bersifat “permintaan”

Tabel 4, interferensi kalimat perintah yang bersifat “permintaan” yang terjadi di pondok pesantren putri Ibnu Qoyyim yogyakarta pada *Mahārah Kitābah*.

No	Kalimat Interferensi	Jenis Interferensi	Yang Seharusnya	Artinya
1	دَوَاءَ الْعُضْبِ بِالصَّمْتِ	دَوَاءَ	دَاوُوا	Obatilah kemarahanmu dengan diam
2	تَتَعَلَّمْ صَغِيرًا وَاعْمَلْ بِهِ كَبِيرًا	تَتَعَلَّمْ	تَعَلَّمْنَ	Belajarlah di waktu kecil dan diamalkan sewaktu besar

Interferensi yang terjadi pada tabel 4 ini yaitu, 4 kalimat yang terjadi kesalahan *fi'il* dalam penggunaan *wazan*, yang seharusnya menggunakan *fi'il*

<sup>30</sup> *Ibid...*24

*amr* akan tetapi menggunakan *fi'il madhi*. Sehingga kurang tepatnya dalam makna dan susunan jumlah seperti pada kalimat *تَعْلَمُ* dan *نَامَ* *اِسْتَيْقَظَ*, *طَبَخَ*. Jika dilihat dari posisi kedudukan *fi'il madhi* bermakna sudah terjadi atau sudah dilakukan. Sedangkan *fi'il amr* yaitu kata perintah yang disampaikan oleh penutur satu terhadap penutur yang lainnya. Guna untuk dapat memahami keinginan yang akan dituju.

Interferensi yang selanjutnya yaitu terjadi akibat kesalahan dalam penggunaan *mufrod* dan *jama'*. Pada kata *خُذْ* ini mempunyai makna ambillah akan tetapi hanya ditujukan oleh satu orang saja. Sedangkan kalimat yang sesuai yaitu *خُذُوا* yang mempunyai makna “ambillah kalian semua” atau kata ini yaitu perintah untuk mengambil sesuatu yang ditujukan kepada semua orang. Jadi kesalahan dalam bentuk kedudukan akan sangat mempengaruhi makna pada jumlah mufidah itu sendiri.

e. Kaliamt perintah yang bersifat “ajakan”

Tabel 5, interferensi kalimat peritah yang bersifat “ajakan” yang terjadi di pondok pesantren putri Ibnu Qoyyim yogyakarta pada *Mahārah Kitābah*.

No	Kalimat Interferensi	Jenis Interferensi	Yang Seharusnya	Artinya
1	إِأْمَلْ مَا أَمَرَ اللهُ وَحُدُوا مَا مَنَعَ الله	إِأْمَلْ Kesalahan morfologi “pergantian huruf /’/ menjadi /ā/ ”	إِعْمَلُوا	Kerjakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan tinggalkan segala yang telah dilarangnya.

Interferensi yang dilakukan pada tabel 5, ini akibat kesalahan dalam penulisan dan penggunaan wazan yang tidak sesuai. Yang seharusnya di gunakan yaitu mengikuti wazan *Fi'il amr* dengan dijama'kan karena perintah yang bermakna untuk semua orang. Karena ini merupakan ajaran yang telah disampaikan oleh Allah sejak awal diturunkannya ketetapan-ketetapan yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 43, pada surah ini dijelaskan suatu ajakan yang berfungsi sebagai perintah untuk mengajak semua manusia agar menyembah Allah pada lafal *وَأَقِيمِ الصَّلَاةَ* (dan dirikanlah shalat). Kalimat perintah ini penuturnya langsung dari Allah yang ditujukan kepada kaum Muslimin. Selain ditujukan sebagai makna yang sebenarnya kalimat perintah ini bisa di fungsikan sebagai makna majazi, yaitu *Lil-mudāwamati* (berkesinambungan).

1. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Arab pada *Mahārah Kitābah* Dan *Kalām* Pada Santriwati Ibnu Qoyyim Yogyakarta

Sudah dipaparkan tentang Interferensi Bahasa, baik yang berdifat umum maupun yang bersifat khusus dalam *mahārah kalām* dan *kitābah* pada santriwati Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Langkah selanjutnya penulis akan mencoba untuk menganalisis data hasil wawancara, observasi, maipun dokumentasi yang telah dilakukan. Penulis akan menganalisis data dengan mengacu pada teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, antara lain:

a. Kemalasan santriwati untuk menggunakan bahasa

Meski sudah adanya peraturan yang telah ditetapkan dalam pondok pesantren ini, seperti halnya disebut dengan “*Yaumul lughah*” (hari berbahasa) hari berbahasa ini diadakan setiap hari yaitu dengan menggunakan dua bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Arab selang waktu satu minggu bergantian. Akan tetapi masih banyak sekali para santriwati yang terkena hukuman akibat seringnya menggunakan bahasa ibu.

Sehingga santriwati menggunakan bahasa apabila pada waktu tertentu saja, seperti ketika *muhadasah*, *muhadhoroh*, *mufrodad* dan ketika ada *jasus*<sup>31</sup> di sekitar mereka.

Salah seorang santriwati klas x berasal dari Gunung Kidul yang bernama Nur Halimah mengatakan bahwa:

“saya sering menggunakan bahasa jawa atau indonesia ketika berbicara dengan teman saya, apabila tidak ada pengurus bahasa, tidak ada kakak kelas. Saya berbahasa Arab dan Inggris ketika berbicara dengan kakak kelas atau menyapa ketika bertemu di jalan. Itupun jarang sekali terjadi”

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa santriwati dalam menggunakan bahasa berdasarkan keterpaksaan, dan berdasarkan peraturan yang mewajibkan berbahasa. Oleh karena itu bukan berdasarkan hati nurani atau keinginan yang ada pada diri sendiri sehingga akan memajukan bahasa secara tidak langsung. Sedangkan Bahasa Arab dan Inggris hanya digunakan pada waktu tertentu dan itu menggunakan kosakata yang mereka tau saja. Tidak berusaha mengembangkan kosakata sehingga akan menambahnya percakapan yang akan dibicarakan.

b. Perbedaan Bahasa Arab dengan Bahasa Ibu

Selain faktor tersebut ada juga pendapat bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi bahasa pada santriwati yaitu perbedaan anatara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Perbedaan tersebut bukan hanya dalam struktur bahasa melainkan juga dalam struktur kosakata.

Perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran ini menjadi salah satu faktor penyebab interferensi bahasa pada satriwati klas X IPA. Hal ini berdasarkan dari data yang diperoleh dari peneliti berkaitan dengan pengakuan satriwati bahwa bahasa Arab sangatlah berbeda dengan bahasa Ibu (mayoritas Jawa dan Indonesia) dalam segi banyak hal, dalam tataran morfologi, fonologi, sintaksis dan leksikal.<sup>32</sup>

Perbedaan bahasa ini mencakup beberapa hal yakni adanya perbedaan dalam penulisan kata, perbedaan gender dalam kata, *i'rob*, *şaraf*, dan penggunaan idiom dengan *huruf jar* (*ta'alluq*).

Ada juga pendapat tentang beberapa sumber kesilapan (kemasuka) bahasa lain. Menurut Brown sumber kesilapan bahasa ada tiga dan interferensi termasuk salah satu kesilapan berbahasa, yaitu kesilapan *interlingual transfer*,

---

<sup>31</sup> Jasus berasal dari kata *جواسيس* *جا سوس* *جمن جواسيس* yang bermakna mata-mata. Julukan ini sering di berikan kepada seseorang yang bertugas sebagai mata-mata bahasa. Mata-mata dari teman mereka yang tidak menggunakan bahasa wajib pondok. Jasus ini di pilih oleh ketua bahasa berdasarkan pemilihan yang diam-diam tanpa ada yang tau. Guna terselenggaranya iqob bahasa dan untuk memajukan bahasa. Jadi jasus ini sangat membantu dalam kemajuan bahasa pada setiappondok pesantren moderen.

<sup>32</sup> *Ibid...*

*intralingual transfer* dan kesilapan karena konteks pembelajaran (*Context of learning*).<sup>33</sup>

Kesilapan *interlingual transfer* atau kesilapan transfer antar bahasa merupakan salah satu sumber kesilapan yang disebabkan oleh keterlibatan aturan-aturan atau sistem bahasa pertama kedalam aturan-aturan atau sistem bahasa sasaran. Santriwati Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta, juga sering mengalami interferensi bahasa karena peminjaman kaidah bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa yang masuk pada bahasa Arab khususnya.

*Intralingual transfer*, kesilapan ini terjadi karena pembelajaran belum menguasai secara sempurna sistem bahasa sasaran. Menurut identifikasi penulis dari hasil analisis pada *mahārah kitābah* dan *kalām* santriwati ditemukan bahwa santriwati belum menguasai secara sempurna gramatikal bahasa Arab. Hal tersebut dilihat dari banyaknya kesalahan gramatikal yang dibuat oleh santriwati Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta pada *muḥadaṣah* dan hasil *insya'* santriwati.

Terkait tentang penguasaan bahasa Siti Fatimah, selaku ketua mudabiroh kismu al lughah menyatakan:

“para santriwati masih sangat kurang dalam penguasaan nahwu dan sarafnya beresta mufrodatnya, belum bisa menerapkan kedalam bahasa Arab yang baik dan benar, jadi harus banyak belajar dan berlatih”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa santriwati belum menguasai secara sempurna kaidah Bahasa Arab sehingga masih terjadi banyak kesalahan dalam *mahārah kitābah* dan *kalām*. Kesilapan yang bersumber pada konteks pembelajaran (*Context of learning*) merupakan kesilapan suatu bahasa yang dibuat dengan pembelajaran membuat hipotesis yang salah (*fualty hypothesis*) tentang bahasa sasaran. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, penulis tidak pernah menemukan kesalahan pembelajaran karena guru (ustazah). Ustazah selalu mengajarkan berbahasa yang tepat, berbahasa yang baik dan benar berdasarkan kaidah bahasa Arab dengan berpacu pada *nahwu* dan *ṣaraf*. Disini ustazahpun menekankan kepada santriwati agar tidak menggunakan bahasa Arab yang keIndonesiaan atau keJawaan. Dengan kata lain ustazah telah mengingatkan kepada para santriwati agar tidak menggunakan interferensi bahasa Indonesia pada bahasa Arab maupun pada bahasa Jawa dan bahasa yang lainnya.

c. Kepekaan rasa berbahasa.

Kepekaan dalam berbahasa ini dilihat dalam penggunaan isim ma'rifah dan nakirah dalam struktur yang bersifat umum, penambahan masdariah dan penambahan fa'jawab adalah beberapa dari kaidah-kaidah yang memerlukan kepekaan rasa bahasa untuk mengenali posisi-posisi untuk penerapannya. Tanpa adanya kepekaan rasa berbahasa maka akan sangat mungkin muncullah kebingungan-kebingungan yang akan dialami oleh santriwati dalam menghadapi kaidah-kaidah tersebut sehingga akan muncullah interferensi dalam berbahasa.

d. Kurangnya pengawasan terhadap praktek bahasa santriwati.

Menggambarkan pada salah satu moto Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. “*Al lughotu hia tajul ma'had*” yang artinya bahasa adalah

---

<sup>33</sup> Moh. Ainin, *Analisis Bahasa Pembelajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*, (Malang: Misykat, 2011). 61-63

mahkotanya pondok. Pada semboyan ini sebenarnya sudah sangat tergambarkan visi dan misi dari pondok pesantren tersebut. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang berbahasa, makhluk yang setiap hari membutuhkan komunikasi dengan satu sama lain. Dalam pondok pesantren ini juga sudah ditetapkan jadwal dalam menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris, begitu juga jadwal waktu yang telah diperbolehkan untuk tidak berbahasa resmi (bahasa menggunakan bahasa) seperti halnya ketika kegiatan ekstrakurikuler pramuka, tapak suci, hadrah, komputer.

Akan tetapi pelaksanaannya masih sangat minim sekali perhatian terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh santriwati. Teguran dan hukuman hanya diperlakukan oleh mereka yang tidak menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Walaupun ini bersifat untuk melatih dan memancing santriwati agar mempunyai keinginan untuk berbahasa dan agar takut apabila tidak menggunakan bahasa. Dan bertujuan supaya santriwati menggunakan dua bahasa tersebut dalam berkomunikasi serta adanya keberanian dalam berbahasa, tetapi alangkah baiknya tindakan koreksi terhadap kesalahan penggunaan bahasa harus tetap dilakukan secara *continue*.

e. Minimnya semangat para santriwati dalam semangat berbahasa.

Seperti yang telah kita ketahui dan telah kita alami bersama, semangat dalam belajar ini cenderung naik dan turun, tidak bisa ditentukan dan pastinya tidak bisa stabil. Setidaknya ada dua faktor penyebab minimnya semangat siswa dalam belajar bahasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal digolongkan sebagai karakter santri itu sendiri, lemahnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab salah satunya dalam mempelajari *insya'*. *Insya'* dianggap sulit karena dalam menulis atau mengarang membutuhkan imajinasi tinggi, sedangkan imajinasi siswa tergolong masih lemah dan masih sulit dalam menuangkan kaidah sesuai dengan *nahwiyah-sharfiyyah* kedalam tulisan. Kendala kedua yang dialami siswa yaitu padatnya jadwal yang mereka lakukan di pesantren sehingga tidak bisa hanya memfokuskan pada salah satu saja. Dan ini suatu alasan kuat untuk malasnya dalam menekuni bahasa.

f. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karen dwibahasawan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis atau menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

Julaiha mengatakan bahwa:

“bahasa yang lebih dulu dipelajari akan mempengaruhi bahasa Arab, karena bahasa tersebut sudah melekat pada diri penutur, sehingga akan menjadi terbiasa dan terbawa”<sup>34</sup> dari hasil wawancara dan data interferensi yang diperoleh dari penulis, ditemukan bahwa mahasiswa terbawa kebiasaan bahasa ibu baik dalam tataran fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Bahasa ibu yang

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara pada salah satu santriwati siti julaiha klas X IPA B, pada 1 maret 2018. Jm

telah mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari telah melekat pada diri mereka, sehingga mahasiswa sering menggunakan struktur bahasa ibu dalam *kitābah* dan *kalām* santriwati.

## KESIMPULAN

Dari keseluruhan uraian dan analisis tentang “Interferensi Kalimat Perintah Bahasa Arab dalam Mahārah Kitābah dan Kalām pada Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta” kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis sebagai berikut: Pertama, interferensi yang terjadi pada santriwati kelas X IPA terkait dalam tataran berbagai kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal maupun semantik. Anak tetapi peneliti hanya memfokuskan pada interferensi yang terkait dengan struktur bahasa pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada aspek fonologi terdapat aspek pengganti vokal, pengganti konsonana, pengurangan vokal, interferensi morfologi penghilangan unsur seperti penghilangan harfu *ziyadah*, *lam* dan *alif* penghilangan *hamzah wasal*, konsonan rangkap, kesalahan bentuk kata, pemajemukan kata penambahan *ya’ mutakallim*, interferensi sintaksis kesalahan bentukan kata, interferensi sintaksis kesalahurutan kata dalam pembentukan *fi’il* menjadi *isim fa’il* pada maharah kalam, penghilangan unsur seperti penghilangan masdar, *mubtada’*, penanda *muanna’s*, penambahan unsur, tanda *al* tanda *jama’* dan pergantian *huruf jar* yang kurangtepat. Kedua, faktor penyebab Interferensi Kalimat Perintah Bahasa Arab dalam Mahārah Kitābah dan Kalām pada Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta adalah kurangnya kesadaran pentingnya berbahasa Arab, dan kurangnya kedisiplinan dalam pemakaian bahasa, kebutuhan akan sinonim, masih sering terbawanya dalam bahasa ibu, perbedaan antar bahasa sumber dan bahasa sasaran serta *intrelingual transfer* yaitu yaitu pelajar belum menguasai secara sempurna sistim bahasa sasaran. Berdasarkan data interferensi yang di dapatkan oleh penulis, telah di temukan bahwa faktor perbedaan signifikan antara bahasa Ibu dan bahasa Arab lah yang paling berperan dalam interferensi bahasa pada santriwati Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim.

## REFERENSI

- Abdulhayi, dkk . *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa*, jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa depertemen pendidikan dan kebudayaan, 1985.
- Abdul, Muin. *Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Ahmad, Warsono Munawir. *Kamus AL Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2000.
- Surabaya: Pustaka Progressif, 2000.
- Burhan, Bungin. *Analisi Data Kualitatif*, Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2003.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoristik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- , *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009.
- Jassem, Ali Jassem. *Study on Second Language Learnes Of Arabic: An Error Anlysis Approach*, Kuala Lumpur, Pustaka Hayathi, 2000.
- Karom, Malik Ahmad, dkk. *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/UIN*, Jakarta: Depag RI, 1997

- Ketut Rindjin, Dkk. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981
- Hamid, Abdullah. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Idris, Marjoko. *Gaya Bahasa Perintah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Struktur Dan Makna*, Yogyakarta: Maghza Pustaka, 20016.
- J.M.W Veerher. *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Lamuddin, Fonanza. *Komposisi Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Non Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Lexy J, Moleng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ect. Ke-30, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Ed.Revisi, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2008.
- Muin, Abdul. *Analisi Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramlan, M. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono, 1987.
- Rod Ellis. *The Study of Language Acquisition*, Oxford University Press, 1994
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.
- Sudaryanto. *Metode Linguistik, Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Sugiono. *Memahami Sebuah Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2007.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rnika Cipta, 1993.
- Suhendra, Yusuf. *Teori Terjemah: Pengantar Ke Arah Pendekatan Linguistik Dan Sociolinguistik*, Bandung: Mandar Maju, 1994.
- Tarigan, Henry. *Guntur dan Djako Tarigan, Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1995
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.2. Jakarta: Balai Pustaka 1989.
- Weinreich, Uriel. *languages In Contact: findings and Problems*. The Haugen: Mouton, 1996.
- Jurnal:**
- Ani, Budiarti. "Interferensi Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Inggris pada Abstrak", *Jurnal*. Vol.12, No.1, februari 2013
- B Lokafe. "Language Interference And Methods Of Its Overcoming In Foreign Language Teaching Trakia", *International Journal Of Sciences*". Vol.8, Suppl. 3, 2010.
- David, Lott. "Analysing And Counteracting Interfererece Errors" *International Journal*, Vol. 37/3, 1983.
- Dewa Ayu Nyoman Suindratini, dkk. "Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing Dalam Cerita Lisan Indonesia Kelas VII Siswa SMPN 10 Denpasar". E-

*Interferensi Bahasa Arab Pada Mahārah Kalām dan Kitābah pada Pondok Pesantren Putri Ibnu Qoyyim Yogyakarta (Analisis Morfologi dan Sintaksis)*

*Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan ganesha Studi Pendididkan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 2 , 2013.*

Moh, Ainin. *Analisis Bahasa Pembelajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*, Malang: Misykat, 2011.

Muti'ah, Nida. "Prilaku Bahasa Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar". *IAIN Antasari: Jurnal Khazanah*. Vol.5, 200

---

**Copyright Holder :**

© Kunhaniah Mabruroh (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

